

HUBUNGAN TINGKAT KETERGANTUNGAN DALAM PEMENUHAN AKTIVITAS KEHIDUPAN SEHARI-HARI TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN PASCA STROKE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS METRO PUSAT

Djunizar Djamaludin¹, Intan Dwi Oktaviana²

¹Dosen PSIK Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email: yudhachriscanto88@gmail.com ²Puskesmas Purbolinggo,Lampung Timur Email: Intanoktaviana259@gmail.com

ABSTRACT: THE CORRELATION BETWEEN DEPENDENCY LEVELS OF DAILY NEED FULFILLMENT AND QUALITY OF LIFE POST STROKE PATIENTS AT WORKING AREA OF METRO PUSAT HEALTH CENTER

Introduction: Stroke is a cerebrovascular (relating to the brain and its blood vessels) disease signed by the death of cerebral tissues. One of the impacts of the stroke is self-care deficit or dependency on other people experienced by the patients. As addition, the patients need continuous care and help to do their daily activities. Mostly, the stroke patients become dependent to other people in making daily chores. The decrease of independency and mobility on stroke patients may affect their life quality.

Objective: This study was to identify the correlation between dependency levels of daily need fulfillment and life quality of post stroke patients at working area of Metro Pusat Health Center in 2019.

Method: This study was quantitative with cross sectional design. The population consisted of 134 post stroke patients. The sampling technique was sampling random sampling resulting 58 people. The analysis was through chi square.

Result: The result of this study found that the life quality of the post stroke patients fell into bad category on 62.1% respondents. The dependency level was in the fair category on 32.8% respondents; (p value 0.000; r = 0.477).

Conclusion: There was a correlation between dependency levels of daily need fulfillment and life quality of post stroke patients. The post stroke patients are suggested to improve their ability to do their daily chores independently. The family of the post stroke patients should support and motivate the family with post stroke condition in order to have good life quality.

Keywords : dependency levels; quality of life; stroke

INTISARI: HUBUNGAN TINGKAT KETERGANTUNGAN DALAM PEMENUHAN AKTIVITAS KEHIDUPAN SEHARI-HARI TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN PASCA STROKE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS METRO PUSAT

Pendahuluan: Stroke merupakan penyakit serebrovaskuler (pembuluh darah otak) yang ditandai dengan kematian jaringan otak. Dampak penyakit stroke tersebut menyebabkan pasien mengalami *self care deficit* atau ketergantungan

kepada orang lain dan membutuhkan bantuan keperawatan secara berkesinambungan agar secara bertahap pasien dapat melakukan aktivitas sehari- hari secara mandiri. Pada umumnya penderita stroke akan menjadi bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Berkurangnya tingkat kemandirian dan mobilitas pasien stroke dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup yang dimilikinya.

Tujuan: Diketahuinya hubungan tingkat ketergangungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat tahun 2019.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pasca stroke yang berjumlah 134 orang, besar sampel yang diambil sebanyak 58 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Analisis menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan kualitas hidup pasien pasca stroke sebagian besar dalam kategori kurang baik (62,1%) dan mengalami ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas (70,7%); (p-value 0,003; OR = 7,440).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke. Bagi pasien pasca stroke hendaknya terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri dan bagi keluarga pasien pasca stroke hendaknya dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada anggota keluarga yang mengalami stroke agar tetap memiliki kualitas hidup yang baik.

Kata Kunci : Tingkat Ketergantungan, Kualitas hidup, Stroke

PENDAHULUAN

Stroke merupakan penyakit serebrovaskuler (pembuluh darah otak) ditandai dengan yang kematian jaringan otak, hal terjadi tersebut karena berkurangnya aliran darah dan oksigen ke otak atau keadaan dimana sel-sel otak mengalami kerusakan, karena tidak mendapatkan oksigen dan nutrisi yang cukup. Secara sederhana stroke terjadi jika aliran darah ke otak terputus. Otak kita tergantung pada pasokan darah berkesinambungan, yang dialirkan oleh arteri. Jika pasokan darah berhenti, akibat pembekuan darah atau pecahnya pembuluh darah, sedikit atau banyak akan teriadi kerusakan pada otak yang tidak dapat diperbaiki. Dampaknya adalah fungsi kontrol bagian tubuh oleh daerah otak yang terkena

stroke itu akan hilang atau mengalami gangguan dan dapat mengakibatkan kematian (Haryono & Setianingsih, 2013). Jenis stroke yang paling banyak ditemukan adalah iskemik. Jumlah total stroke iskemik sekitar 83% dari seluruh kasus stroke. Sisanya sebesar 17% adalah stroke hemoragik (Black & Hawks, 2014).

Badan kesehatan dunia (World Health Organization/WHO) mengungkapkan bahwa penyakit kardiovaskuler merupakan penvebab utama kematian di dunia. Setiap tahunnya diperkirakan terjadi 17,9 juta orang meninggal karena penyakit ini mewakili 31% dari vang seluruh kematian. 7,4 juta diantaranya disebabkan penyakit jantung koroner dan 6,7 juta karena stroke (WHO, 2017). Berdasarkan studi epidemiologi stroke terbaru di Asia menunjukkan bahwa lebih dari 60% kejadian stroke di dunia terjadi di wilayah Asia. Prevalensi tertinggi terjadi di Pakistan yaitu

sebanyak 191/1.000 penduduk dan sebanyak Mongolia 71.3/1.000 penduduk. Sedangkan mortalitas tertinggi akibat stroke terjadi di Mongolia sebesar 222,6/100.000 orang per tahun dan Indonesia yaitu sebesar 193,3/100.000 orang pertahun. diikuti Mvanmar 165,4/100.000 orang pertahun dan Korea Utara 149,6/100.000 orang per tahun (Venketasubramanian et al, 2017).

Angka kejadian stroke di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas iuga cenderung mengalami peningkatan, pada hasil Riskesdas 2013 insiden stroke di Indonesia adalah 7 per 1.000 penduduk, hasil dan pada Riskesdas 2018 mengalami peningkatan yaitu menjadi 10,9 1.000 penduduk per dan merupakan penyebab kematian utama hampir di semua rumah sakit di Indonesia yakni mencapai 14.5% (Kemenkes RI. 2018). Jumlah penderita penyakit stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (Nakes) diperkirakan sebanyak 1.236.825 orang (7,0%),sedangkan berdasarkan diagnosis Nakes/gejala diperkirakan sebanyak 2.137.941 orang (12,1%). diagnosis Nakes maupun diagnosis/gejala, angka kejadian stroke di Provinsi Lampung tergolong tinggi dari diagnosa tenaga kesehatan (Nakes) yaitu diperkirakan mencapai 42.815 dan pada diagnosis Nakes/gejala 68.393. Prevalensi stroke berdasarkan diagnosa/gejala tiga besar tertinggi adalah kabupaten Waykanan dan Lampung Tengah masing-masing 0.9%, dan terendah kabupaten Tulangbawang sebesar 0.2% sedangkan untuk wilayah Kota Metro adalah sebesar 0,5% (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data yang tercatat di Kasie Surveilans & Epidemiologi Puskesmas Metro Pusat menunjukkan bahwa jumlah penderita stroke cukup tinggi, pada tahun 2015 tercatat sebanyak 95 kasus, tahun 2016 menurun menjadi 92 kasus, tahun 2017 meningkat menjadi 116 kasus dan tahun 2018 kembali mengalami peningkatan yaitu ditemukan sebanyak 134 kasus (Dinkes Kota Metro, 2018).

Peningkatan angka kejadian stroke saat ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah hipertensi, kardiovaskular, penyakit diabetes mellitus, obesitas, merokok, alkoholik, stres, usia, jenis kelamin, ras (Wijaya & Putri, 2013). Selain faktor tersebut, faktor usia juga merupakan faktor utama dimana insiden stroke meningkat secara eksponensial dengan bertambahnya usia, dimana akan terjadi peningkatan 100 kali lipat pada mereka yang berusia 80tahun dan stroke juga banyak ditemukan pada pria dibandingkan pada wanita (Bustan, 2015).

penyakit kronis Sebagai mengenai sistem saraf, maka penyakit ini memiliki problematika pasca stroke seperti kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh (hemiparese/hemiplegia), lumpuh pada salah satu sisi wajah, tonus otot lemah atau kaku, menurun/hilangnya gangguan lapang pandang, rasa, gangguan bahasa, gangguan persepsi dan status mental, termasuk gangguan gangguan kognitif dan fungsi memori. Sebagian besar klien pasca stroke akan mengalami tanda-tanda ini sebagai gelaja sisa pasca stroke (Rahayu, 2013). stroke Dampak penyakit tersebut menyebabkan pasien mengalami self care deficit atau ketergantungan kepada orang lain dan membutuhkan bantuan keperawatan secara berkesinambungan agar secara bertahap pasien dapat melakukan aktivitas sehari- hari secara mandiri. Pada umumnya penderita stroke akan menjadi bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalankan kehidupannya aktivitas sehari-hari (activities of daily living/ADL) seperti makan dan minum, mandi, berpakaian dan sebagainya. Kemandirian

mobilitas seseorang yang menderita stroke menjadi berkurang atau bahkan hilang. Berkurangnya tingkat kemandirian dan mobilitas pasien stroke dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup (quality of life) yang dimilikinya (Sari, 2014).

Kualitas hidup (quality of life) merupakan sebuah persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan yang dilihat dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tuiuan. harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu (Bariroh, Setyawan, & Sakundarno, 2016). Kualitas hidup berkaitan dengan kesehatan mencakup keterbatasan fungsional vang bersifat fisik maupun mental, dan ekspresi positif, kesejahteraan fisik, mental, serta spiritual (WHO, 2016).

Studi kualitatif yang dilakukan oleh Weerd et al (2013) mengungkapkan bahwa sebagian

METODELOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pasca stroke di Wilavah Keria Puskesmas Metro Pusat tahun 2018 yang berjumlah 134 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 58 orang dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu setelah mendapat rekomendasi pelaksanaan penelitian (surat etik komisi etik penelitian dari 350/EC/KEPkesehatan No. UNMAL/I/2019) dari Universitas Malahayati dan izin dari Puskesmas Metro Pusat peneliti melaksanakan penelitian. pengumpulan data Peneliti menjelaskan kepada calon responden tentang tujuan, manfaat, prosedur pengumpulan data serta menanyakan kesediaan calon responden. Bagi calon yang besar pasien pasca stroke lebih banyak mengalami keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari setelah satu tahun serangan stroke dan semakin tinggi tingkat ketergantungan aktivitas sehari-hari akan semakin menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh (Linggi, Alfani, & Lembang, 2018) menunjukkan sebagian besar pasien pasca stroke yang memiliki ketergantungan berat sebagian besar (56,7%) mengalami kualitas hidup yang kurang baik. Pada hasil analisis menunjukkan adanya hubungan (000,000)signifikan (p-value: antara kebutuhan kemampuan pemenuhan (activity aktivitas sehari-hari living) dengan kualitas hidup pasien pasca stroke.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat tahun 2019".

bersedia menjadi responden, peneliti memberikan informed consent dan diminta responden untuk menandatanganinya. Selain itu. responden juga diminta untuk mengisi data diri sebagai gambaran karakteristik responden. Selanjutnya, peneliti melakukan pengukuran tingkat ketergantungan dan kualitas hidup responden menggunakan alat ukur yang telah dipersiapkan. Setelah hasil pengukuran didapatkan selanjutnya dilakukan pengolahan data. Analisis menggunakan uji statistik yaitu chi square Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program komputer, keputusan uji statistik menggunakan taraf signifikan p<0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Karakteristik Pasien Pasca Stroke Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Pendidikan

[MANUJU: MALAHAYATI NURSING JOURNAL, P- ISSN: 2655-2728 E-ISSN: 2655-4712 VOLUME 2, NOMOR 2 MARET 2020] HAL 268-278

2

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)		
Umur				
> 45 tahun	55	94,8		
≤ 45 tahun	3	5,2		
$oldsymbol{\Sigma}$	58	100		
Jenis Kelamin			dij	
Laki-laki	33	56,9	str	
Perempuan	25	43,1	ke	
Σ	58	100	ke	
Pendidikan			ha	
Sarjana	3	5,2	se	
SD	33	56,9	te	
SMA	16	27,6	Di	
SMP	6	10,3	Pa	
$oldsymbol{\Sigma}$	58	100		
Pekerjaan			N	
IRT	21	36,2		
PNS	4	6,9	•	
Tani	11	19,0		
Wiraswasta	22	37,9		
$oldsymbol{\Sigma}$	58	100	di	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 58 responden sebagian besar adalah berumur > 45 tahun yaitu sebanyak 55 orang (94,8%) dan yang berumur ≤ 45 tahun ditemukan sebanyak 3 Jenis kelamin orang (5,2%).terbanyak adalah laki-laki yaitu 33 orang (56,9%) dan perempuan 25 orang (43,1%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah lulusan sekolah dasar yaitu sebanyak 33 (56,9%), terbanyak kedua adalah sekolah menengah atas yaitu 16 orang (27,6%), sekolah menengah pertama 6 orang (10,3%) dan sarjana 3 orang (5,2%). Dilihat dari status pekerjaan, sebagian besar responden adalah wiraswasta yaitu sebanyak 22 orang (37,9%), IRT 21 orang (36,2%), tani 11 orang (19.0%) dan PNS 4 orang (6.9%) Distribusi Frekuensi Tingkat

Ketergantungan Pasien Pasca Stroke

No Tingkat f Presen

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 58 pasien pasca stroke sebagai besar mengalami ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan seharihari yaitu sebanyak 41 orang (70,7%) sedangkan sebanyak 17 orang (29,3%) termasuk dalam kategori mandiri.

se (%)

 $29,\bar{3}$

70,7

100,0

17

41

58

Ketergantungan

Ketergantungan

Jumlah

Mandiri

Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke

			Presenta
No	Kualitas Hidup	f	se
			(%)
1	Baik	22	37,9
2	Kurang baik	36	62,1
	Jumlah	58	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 58 pasien pasca stroke sebagai besar memiliki kualitas hidup dalam kategori kurang baik yaitu ditemukan sebanyak 36 orang (62,1%) dan 22 orang (37,9%) memiliki kualitas hidup dalam kategori baik.

Hubungan Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Terhadap Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke

i daleii i daed ati oke									
Kualitas									
Tingkat	Hidup					p-	OR		
Keterga	Daile		Κι	ıran	_		val	(95%	
ntungan	Do	Baik '		g baik		ue	CI)		
	n	%	n	%	n	%	•		
Mandiri	12	70,	5	29,	17	10		7,440	
		6		4		0	0 0	(2,10	
Ketergan	10	24,	3	75,	41	10	0,0	3-	
		4	1	6		0	03	26,32	
tungan								2)	
	22	37,	3	62,	5	10			
Jumlah		9	6	1	8	0			

Berdasarkan tabel 4.5 di atas gkat diketahui bahwa pasien pasca stroke asca yang mandiri dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari sebagian besar Presentaemiliki kualitas hidup kategori baik yaitu sebanyak 12 orang (70,6%) dan 5

orang (29,4%) memiliki kualitas hidup kategori kurang baik. Sedangkan pada pasien pasca stroke yang mengalami ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari sebagian besar memiliki kualitas hidup kategori kurang baik yaitu sebanyak 31 orang (75,6%) dan 10 orang (24,4%) memiliki kualitas hidup dalam kategori baik. Pada hasil uji statistik menggunakan *chi* square continuity correction didapatkan p-value= 0,003 (p< α 0,05) maka secara statistik diyakini terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke. Pada hasil analisis juga didapatkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 7,440 (CI;95%: 2,103-26,322), dengan demikian maka pasien pasca stroke yang mampu mandiri dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari berpeluang memiliki kualitas hidup 7,440 kali lebih besar dibandingkan stroke pasien pasca yang mengalami ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien Pasca Stroke

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa dari 58 pasien pasca stroke sebagai besar mengalami ketergantungan dalam kebutuhan aktivitas pemenuhan sehari-hari kehidupan vaitu (70,7%)sebanyak 41 orang sedangkan sebanyak 17 orang (29,3%) termasuk dalam kategori mandiri.

Stroke merupakan penyakit serebrovaskuler (pembuluh darah otak) yang ditandai dengan kematian jaringan otak, hal tersebut terjadi karena berkurangnya aliran darah dan oksigen ke otak atau keadaan dimana sel-sel otak mengalami kerusakan, karena tidak mendapatkan oksigen dan nutrisi yang cukup (Haryono & Setianingsih, 2013). Sebagai penyakit kronis yang mengenai sistem saraf, maka penyakit ini memiliki problematika pasca stroke seperti kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh (hemiparese/hemiplegia), lumpuh pada salah satu sisi wajah, tonus otot lemah atau menurun/hilangnya rasa, gangguan lapang pandang, gangguan bahasa, gangguan persepsi dan gangguan status mental, termasuk gangguan kognitif dan fungsi memori. Sebagian besar klien pasca stroke akan mengalami tandatanda ini sebagai gelaja sisa pasca stroke (Rahayu, 2013). Dampak penyakit stroke tersebut menyebabkan pasien care deficit mengalami self atau ketergantungan kepada orang lain dan membutuhkan bantuan keperawatan secara berkesinambungan agar secara bertahap pasien dapat melakukan aktivitas sehari- hari secara mandiri. Pada umumnya penderita stroke akan menjadi bergantung pada bantuan orang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari (activities of daily living/ADL) seperti makan dan berpakaian minum, mandi, dan sebagainya (Sari, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Weerd et al (2013) tentang Daily Functioning and Quality of Life of Patients One Year Post Stroke: A Comparison of Two Different Follow-Up Care Programmes dengan melibatkan 93 pasien pasca stroke yang terbagi dalam kelompok program perawatan tindak lanjut (ACT) dan konvensional (ORP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 25% (ATC) dan 29% (ORP) mengalami lebih banyak keterbatasan dalam aktivitas setelah tahun. Pada kelompok **ATC** penurunan terkait dengan kemandirian ADL dan hilangnya kontak sosial.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa pasien pasca stroke sebagian besar mengalami ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terjadi karena stroke merupakan penyakit motor neuron atas yang dapat mengakibatkan kehilangan kontrol vlunter terhadap gerakan motorik terutama disebabkan oleh stroke arteri serebral anterior atau media vang dapat mengakibatkan infark pada bagian otak yang mengontrol (saraf motorik) gerakan korteks bagian depan. Infark yang terjadi pada bagian otak sebelah kanan akan menyebabkan hemiplegia bagian kiri tubuh (sinistra) dan sebaliknya karena jaringan saraf berjalan bersilangan dalam jalur pyramid dari otak ke saraf spinal. Stroke yang menyebabkan hemiparesis atau hemiplegia biasanva mempengaruhi bagian kortikel lain selain pada saraf motorik. Muncul berbagai masalah tersebut berdampak terhadap penurunan kemampuan pasien pasca stroke dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa dari 58 pasien pasca stroke sebagai besar memiliki kualitas hidup dalam kategori kurang baik yaitu ditemukan sebanyak 36 orang (62,1%) dan 22 orang (37,9%) memiliki kualitas hidup dalam kategori baik.

Kualitas hidup (quality of life) merupakan sebuah persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan yang dilihat dari konteks budaya dan sistem nilai

dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu (Bariroh et al., 2016). Kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan mencakup keterbatasan fungsional yang bersifat fisik maupun mental. dan ekspresi positif, kesejahteraan fisik, mental, serta spiritual (WHO, 2016). Faktor yang berkaitan dengan perubahan kualitas hidup adalah dukungan sosial keluarga. Dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien selama masa rehabilitasi penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Kurang kasih sayang, perhatian keluarga dan dorongan dapat menimbulkan penurunan kemampuan dalam beraktivitas. Selain faktor dukungan sosial keluarga, faktor komunikasi, perubahan peran, perubahan fisik dan psikis, dan faktor usia juga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien pasca stroke. Keterbatasan fisik menyebabkan klien pasca stroke bisa tidak lagi bekeria vang menvebabkan masalah lain seperti depresi dan kebosanan (Lynch et al., 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bariroh et (2016) tentang Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Pasien Pasca Stroke menunjukkan bahwa pasien pasca stroke memiliki kualitas hidup dalam kategori buruk ditemukan sebesar 50% dari total sampel yang digunakan. Penelitian dilakukan vang oleh Octaviani, (2017) juga menunjukkan bahwa pasien pasca stroke yang memiliki kualitas hidup dalam kategori rendah ditemukan sebesar 50% dari total 46 responden.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa pasien pasca stroke yang memiliki kualitas hidup kategori kurang baik cukup tinggi. Terjadinya penurunan kualitas hidup pada pasien stroke dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu terjadinya perubahan fisik, perubahan psikologi, gangguan komunikasi dan gangguan pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Hubungan Tingkat
Ketergantungan Dalam
Pemenuhan Aktivitas Kehidupan
Sehari-hari Terhadap Kualitas
Hidup Pasien Pasca Stroke

Hasil analisis menggunakan statistik menggunakan chi uji square continuity correction didapatkan p-value= 0,003 (p< α 0,05) maka secara statistik diyakini terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke. Pada hasil analisis juga didapatkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 7,440 artinya pasien pasca stroke yang mampu mandiri dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari berpeluang memiliki kualitas hidup 7,440 kali lebih besar dibandingkan pasien pasca stroke yang mengalami ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Stroke dapat menyebabkan penderitanya mengalami kelumpuhan juga mengalami gangguan kognisi, gangguan komunikasi. dan gangguan persepsi. Akibatnya pasien maupun kesulitan keluarga dalam diri melaksanakan penyesuaian terhadap lingkungan. Hal ini juga menyebabkan ketidakmampuan pasien stroke dalam melaksanakan fungsi aktivitas sehari-hari dan keterbatasan dalam melakukan kegiatan sosial serta menimbulkan ketergantungan (Linggi et al., Berkurangnya tingkat kemandirian dan mobilitas pasien berpengaruh stroke dapat

terhadap kualitas hidup (quality of life) yang dimilikinya (Sari, 2014). Kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan mencakup keterbatasan fungsional yang bersifat fisik maupun mental, dan ekspresi positif, kesejahteraan fisik, mental, serta spiritual (WHO, 2016). berkaitan Kualitas hidup dengan subjektif penilaian tentang status kesehatan seseorang dalam menilai kualitas hidupnya. Kualitas hidup merupakan istilah untuk menyampaikan rasa kesejahteraan, termasuk aspek kebahagiaan dan kepuasan hidup secara keseluruhan (Rahman, Dewi, Setyopranoto, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linggi dkk (2018) bahwa activity daily living (Adl) terbukti memiliki hubungan dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke di Kota Makassar hal ini dapat dilihat hasil uii statistik ρ $0,000<\alpha0,05$. Hasil yang didapatkan didukung oleh data yang mengatakan bahwa pasien stroke dengan Adl dengan kategori ketergantungan berat memiliki kualitas hidup yang kurang baik dengan jumlah responden 27 (56,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Tanoyo (2015) menunjukkan bahwa faktor depresi, tingkat kelemahan motorik. onset stroke. jenis stroke dan tingkat disabilitas berkorelasi dengan rendahnya kualitas hidup penderita pasca stroke. Penelitian yang dilakukan oleh Kim et al (2014) menunjukkan bahwa aktivitas kehidupan sehari-hari memiliki korelasi yang tinggi (r 0,67) terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke (p< α 0,05). Tingkat ketergantungan dan dukungan sosial menjelaskan sekitar 67% dari perubahan kualitas hidup.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari terbukti berhubungan dengan kualitas hidup pasien pasca stroke, dimana dari data hasil penelitian didapatkan bahwa

sebagian besar (70,6%) pasien pasca stroke yang mandiri dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari memiliki kualitas hidup dalam kategori baik, hal ini dapat terjadi karena aktivitas kehidupan sehari-hari atau pemenuhan kebutuhan diri merupakan sebuah kebutuhan paling dasar yang harus dalam menjalani terpenuhi kehidupan sehingga saat pasien pasca stroke mampu melakukan secara mandiri semua aktivitas kehidupan sehari-hari maka hal tersebut mampu menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan untuk tetap menjalani kehidupan secara baik. Pada penelitian ini, terdapat pasien pasca stroke yang mandiri dalam melakukan aktivitas sehari hari kehidupan namun memiliki kualitas hidup kurang baik (29,4%), hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah ketidakmampuan pasca pasien stroke dalam menerima kondisi kesehatannya sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap psikologi pasien yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidupnya. Faktor pemungkin lain yang memegang peranan penting adalah diantaranya adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien selama masa rehabilitasi penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi dukungan keluarga maka akan meningkatkan kualitas hidup pasien pasca stroke pada fase pasca akut.

Pada penelitian ini, sebagian besar (75,6%) pasien pasca stroke yang mengalami ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari memiliki kualitas hidup kategori kurang baik, hal ini dapat terjadi karena

problematika pasca stroke cukup banyak sehingga menyebabkan perubahan fisik maupun psikis bagi pasien, dimana pasien tidak lagi dapat melakukan rutinitas yang dapat dilakukan secara normal sehingga menyebabkan masalah lain seperti depresi dan kebosanan. Selain itu, pasien stroke yang mengalami ketergantungan juga akan mengalami peran. Perubahan perubahan peran merupakan masalah yang berkaitan dengan kualitas hidup karena klien tidak bisa lagi terlibat dalam kegiatan rutin mereka sehingga berdampak terhadap meningkatnya tekanan hidup. Pada penelitian ini juga ditemukan pasien pasca stroke yang mengalami ketergantungan namun tetap memiliki kualitas hidup dalam kategori (24,4%) hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah kemampuan pasien dalam hal manajemen dimana semakin baik seseorang yang memanajemen diri atau melakukan *self* management kemampuan pasien dalam menerima segala kelemahan dampak dari stroke akan semakin baik sehingga kualitas hidup pasien akan tetap terjaga. Selain itu, sedikit banyaknya aktivitas pasien pasca stroke yang membutuhkan bantuan keluarga ataupun dukungan keluarga juga dapat menjadi faktor utama karena keluarga merupakan orang dapat memberikan terdekat yang motivasi dan bantuan secara fisik kepada pasien sehingga semakin besar dukungan yang diberikan oleh keluarga maka akan memungkinkan pasien pasca dalam menerima segala kelemahan yang dialaminya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Distribusi karakteristik pasien pasca stroke sebagian besar berumur >45 tahun (94,8%), jenis kelamin laki-laki (56,9%), tingkat pendidikan sekolah

- dasar (56,9%), pekerjaan wiraswasta (37,9%).
- 1. Distribusi frekuensi kualitas hidup pasien pasca stroke sebagian besar dalam kategori kurang baik yaitu ditemukan sebanyak 36 orang (62,1%) dan 22 orang (37,9%) memiliki kualitas hidup dalam kategori baik.
- 2. Distribusi frekuensi tingkat ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari pasien pasca stroke sebagian besar kategori mengalami dalam ketergantungan yaitu ditemukan sebanyak 41 orang (70,7%) dan 17 orang (29,3%) termasuk dalam kategori mandiri.
- Terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke (pvalue 0,003; OR = 7,440).

Saran

- 1. Bagi pasien pasca stroke hendaknya berusaha terus untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari mandiri secara dan keluarga pasien pasca stroke hendaknya dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada keluarga anggota mengalami stroke agar tetap memiliki kualitas hidup yang baik.
- Bagi tenaga kesehatan khususnya yang bertugas di Puskesmas hendaknya terus berupaya memberikan penyuluhan-penyuluhan kesehatan kepada pasien pasca stroke tentang upaya yang dapat dilakukan agar pasien

- pasca stroke dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri sehingga kualitas hidupnya tetap baik.
- 3. Bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien pasca stroke hendaknya dapat menggunakan variabel lain seperti dukungan keluarga ataupun dukungan tenaga kesehatan sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan informasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bariroh, U., Setyawan, H., & Sakundarno, M. (2016). Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 486-495.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan. (A. Suslia & P. P. Lestari, Ed., R. A. Nampira, Yudhistira, & S. citra Eka, Penerj.) (Edisi 8, Vol. 3). Singapura: Elsevier Inc.
- Bustan, N. (2015). Manajemen Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dinkes Kota Metro. (2018). Laporan Penyakit Tidak Menular (PTM) Kota Metro. Kota Metro Lampung.
- Haryono, R., & Setianingsih, S. (2013).

 Awas Musuh-musuh Anda Setelah
 Usia 40 tahun. Yogyakarta: Gosyen
 Publishing.
- Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

- Kim, K., Kim, Y. M., & Kim, E. K. (2014). Correlation between the Activities of Daily Living of Stroke Patients in a Community Setting and Their Quality of Life. Journal of Physical Therapy Science, 26(3), 417-419.
- Lynch, E. B., Butt, Z., Heinemann, A., Victorson, D., Nowinski, C. J., Perez, L., & Cella, D. (2013). A qualitative study of quality of life after stroke: the importance of social relationships. *Journal of rehabilitation medicine*, 40(7), 518-523.
- Linggi, E. B., Alfani, K., & Lembang, M. (2018). Hubungan Activity Daily Living (ADL) dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Ruang Fisioterapi RSUP. DR. Wahidin Sudirohusodo Makasar.
- Notoatmodjo, S. (2012).

 Metodologi Penelitian

 Kesehatan (Edisi Revisi).

 Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Octaviani, R. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajahan Surakarta. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta, 3(2), 1-17.
- Rahayu, U. B. (2013).

 Meningkatkan Kualitas Hidup
 Pasca Stroke Melalui Aktivasi
 Otak. Seminar Nasional:
 Peran Ilmu Kesehatan dalam
 Meningkatkan Kualitas Hidup.
 Surakarta.

- Rahman, Dewi, F. S. T., & Setyopranoto, I. (2017). Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Bagi Penderita Stroke Pada Fase Pasca Akut di Kabupaten Wonogiri. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(8), 383-390.
- (2014).Sari, R. K. Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan Activity Daily Living (ADL) Pada Pasien Stroke Di Poli Syaraf Rumah Sakit **Abdoer** Rahem Situbondo. Kesehatan Majapahit Politeknik Institutional Repository, 1(2), 1-6.
- Tanoyo. (2015). Faktor-faktor Yang Berkorelasi dengan Rendahnya Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. Research Gate, 1, 1-16.
- Venketasubramanian, N., Yoon, W., Pandian, J., & Navarro, C. (2017). Stroke Epidemiology in South, East, and South-East Asia: A Review, 19(3), 286-294.
- Weerd, L. De, Krol, A., Rutgers, W. A. F., Groenier, K. H., & Meer, K. van der. (2013). Daily Functioning and Quality of Life of Patients One Year Post Stroke: A Comparison of Two Different Follow-Up Care Programmes. Journal of Neurology Research, 3(1), 20-33.
- WHO. (2017). Cardiovascular diseases (CVDs). Diambil 7 Maret 2019, dari https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-(cvds).
- Wijaya, A. S., & Putri, Y. M. (2013). KMB2 Keperawatan Medikal Bedah: keperawatan dewasa. Buku 2 (Edisi 1). Yogyakarta: Nuha Medika.